

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

a. Definisi Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya persepsi, penglihatan tanggapan. Persepsi merupakan hal yang memengaruhi sikap, dan sikap akan menetkan perilaku. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa persepsi memengaruhi persepsi seseorang atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya. Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung (objek), melalui panca indera.¹

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi di interpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.²

Persepsi pada dasarnya menyangkut proses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dalam objek stimulus. Dengan demikian persepsi

¹Sri Santoso Sabarini,...Dkk, *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan*, (Yogyakarta, Cv Budi Utama, 2021), hlm. 24

²<https://www.google.com/search?q=pengertian+persepsi+menurut+kb+bi&oq=&aqs=chrome.0.35i39i362l15...15.-1j0j7&client=ms-android-oppo&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8>

merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi sangat bergantung pada kemauan dan keadaan diri yang bersangkutan.³

Terdapat beberapa versi definisi persepsi menurut para ahli dan juga menurut kamus besar psikologi. Pengertian persepsi tidak lepas dari pengamatan para ahli teori psikologi dan teori komunikasi. Saya mengambil beberapa teori sebagai gambaran bahwa teori terdiri dari beberapa faktor dan terdapat beberapa cara untuk mengelolah persepsi. Mengelolah persepsi menjadi hal terpenting sebagai dasar membangun kepercayaan individu, publik, dan bahkan sebagai senjata persuasif untuk memengaruhi pemikiran individu lain. Berikut ini adalah pengertian persepsi menurut para ahli dan kamus besar psikologi.

Menurut Asrori pengertian persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman.⁴

Rahmat menafsirkan persepsi sebagai pengalaman tentang objek yang diterima atau

³Hasibuan Syafaruddin, *Problematika Kesehatan Lingkungan di Bumi Melayu*, (Medan, Merdeka Kreasi,2021), hlm. 46

⁴Dzul Fahmi, *Persepsi*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hlm. 10-11.

hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna penyimpulan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.⁵

Menurut Desirato persepsi adalah pengawasan, tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pesan dapat dikatakan sebagai pemberian makna pada stimull indrawi.⁶

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang diperlukan oleh manusia untuk dapat memahami serta menafsirkan hal-hal yang terjadi disekelilingnya. Sebagai suatu proses, persepsi tidak berupaya untuk mencari suatu hal yang harus tepat dan benar, namun persepsi hanya berupa penafsiran sesuai dengan pernyataan Thiha bahwa kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap suatu situasi.

Sebagai suatu upaya dan proses untuk memahami serta memberikan penafsiran terhadap suatu situasi

⁵Dzul Fahmi, *Persepsi*, hlm. 11.

⁶Dzul Fahmi, *Persepsi*, hlm. 11.

yang terjadi di lingkungan sekitarnya, persepsi menjadi penting keberadaannya dalam kajian-kajian ilmu sosial terutama yang menyangkut perilaku individu dan persepsi secara berbeda terkait suatu kondisi yang ideal. Persepsi merupakan proses yang hampir bersifat otomatis dan persepsi bekerja dengan cara yang hampir sama pada setiap individu. Namun demikian, persepsi setiap individu pasti akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Yaitu merupakan suatu hal yang wajar terjadi pada suatu komunitas atau organisasi dan bahkan pada tataran lingkungan masyarakat yang selalu mengalami dinamika sesuai dengan pernyataan Robbins dan Judge bahwa persepsi penting bagi perilaku organisasi karena perilaku orang-orang didasarkan pada persepsi mereka tentang realita apa yang ada, bukan mengenai realita itu sendiri. Pernyataan tersebut semakin memperkuat teori dan argumentasi-argumentasi sebelumnya yang menegaskan bahwa persepsi bukan berusaha untuk mencari hal yang benar, namun berupaya merangkai dan mengambil kesimpulan terhadap suatu realita yang terjadi dengan berdasarkan pada apa yang dirasakan secara nyata. Berdasarkan pada pernyataan-pernyataan di atas, maka persepsi dapat diartikan sebagai proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Persepsi

merupakan proses yang dimulai dari pengelihatan terbentuknya suatu tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu yang sedang terjadi pada lingkungannya melalui indera tergantung cara pendalaman (*learning*), motivasi, dan kepribadian seseorang.⁷

b. Bentuk-Bentuk Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsangan atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi berbagai menjadi beberapa bentuk:

1) Persepsi melalui indera pengelihatan

Alat indera merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi. Seseorang dapat melihat dengan matanya tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian hingga individu dapat mempersepsikan apa yang dilihatnya., mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihat.

2) Persepsi melalui indera pendengaran

Orang dapat mendengar sesuatu dengan alat pendengaran, yaitu telinga. Telinga merupakan salah

⁷Dudih Sutrisman, *Pendidikan Politik, Persepsi Kepemimpinan, dan Mahasiswa*, (Jakarta:Guepedia, 2019) hlm. 75-78.

satu alat untuk dapat mengetahui sesuatu yang ada disekitarnya. Seperti halnya dengan pengelihatn, dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai suatu respon terhadap stimulus tersebut. Kalau individu dapat menyadari apa yang di dengar, maka dalam hal ini individu dapat mempersepsi apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan atau persepsi

3) Persepsi melalui Indera Penciuman

Orang dapat mencium bau sesuatu melalui alat indera pencium yaitu hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak pada hidung sebelah dalam. Stimulusnya terwujud benda-benda yang bersifat khemis atau gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada dalam hidung. Kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, dan sebagai respon dari stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang di ciumnya yaitu bau yang di ciumnya.

4) Persepsi melalui Indera Pengecap

Indera pengecap terdapat di lidah. Stimulusnya merupakan benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya orang dapat

menyadari atau mempersepsikan tentang apa yang di kecap itu.

5) Persepsi melalui Indera Peraba (kulit)

Indera ini dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur. Tetapi tidak semua bagian kulit dapat menerima rasa-rasa ini. Pada bagian-bagian tertentu saja yang dapat untuk menerima stimulus-stimulus tertentu. Rasa-rasa tersebut di atas merupakan rasa-rasa kulit yang primer, sedangkan di samping itu masih terdapat variasi yang bermacam-macam. Dalam tekanan atau rabaan, stimulusnya langsung mengenai bagian kulit bagian rabaan atau tekanan. Stimulus ini akan menimbulkan kesadaran akan keras, lunak, halus, kasar.⁸

c. Faktor-faktor dari dalam persepsi

- 1) Belajar atau pemahaman dan persepsi, semua faktor-faktor dari dalam yang membentuk adanya perhatian kepada suatu obyek sehingga menimbulkan adanya persepsi.
- 2) Motivasi dan persepsi.
- 3) Kepribadian dan persepsi.

Dalam membentuk persepsi, unsur ini amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi yang

⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 90.

mempunyai akibat tentang apa yang di perhatikan dalam menghadapi sesuatu situasi.

d. Faktor-faktor perhatian dari luar persepsi

- 1) Intensitas, prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, layaknya semakin besar pula hal-hal itu dapat dipahami.
- 2) Ukuran, faktor ini menyatakan bahwa semakin besar ukuran sesuatu obyek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami.
- 3) Keberlawanan atau kontras, menyatakan bahwa stimuli luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakang atau sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian.
- 4) Pengulangan menyatakan bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang sekali lihat.

Menurut Rismalinda 2 faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

- 1) Fisiologis, informasi melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsikan pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
- 2) Perhatian, individu memerlukan sejumlah energi yang dikembangkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
- 3) Minat, persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptualvigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptualvigilance* merupakan kecendrungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
- 4) Kebutuhan yang searah, faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari

obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dirinya.

- 5) Pengalaman dan ingatan, pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- 6) Suasana hati, keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana seseorang dalam menerima, ereaksi dan mengingat.

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya dan menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- 1) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus, faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu byek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu

obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

- 2) Warna dari obyek-obyek, obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan mudah dipahami dibandingkan dengan yang sedikit.
- 3) Keunikan dan kontrasan stimulus, stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individuyang lain akan banyak menarik perhatian.
- 4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan hanya sekali lihat. Kekuatan dari stimulus daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.⁹

Menurut *Gibson* proses persepsi seseorang dawali dari adanya pengaruh realita organisasi kerja berupa stimul seperti sistem imbalan organisasi, alur kerja dan lainnya yang kemudian akan di proses menjadi pesepsi individu melalui tahap observasi terhadap stimuli yang diterima oleh indera. Hasil dari proses persepsi seseorang akan menghasilkan perilaku yang responsip dan bentuk sikap. Stimuli merupakan sandaranyang terorganisir dan terinterprstasikan yan

⁹Rismlinda, *psikologi Kesehatan* (Jakatara Timur: Cv Trans Info Media, 2017), hlm 185-187

mengacu pad aktivitas proses pengolahan informasi yang bervariasi.¹⁰

e. Macam-Macam Persepsi

Pada pembahasan di atas terdapat beberapa macam-macam persepsi, ada dua macam persepsi yaitu:

- 1) *External perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu.
- 2) *Self-perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.¹¹

f. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang memengaruhinya, beberapa faktor yang dapat memengaruhi persepsi seseorang, diantaranya psikologi, famili, dan kebudayaan. Kondisi psikologi seseorang dapat memengaruhi persepsinya terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam dunia ini. Faktor lain yang juga dapat

¹⁰Maropen Simbolon, *Perepsi dan Kepribadian*, Jurnal Ekonomi dan Bsnis, Vol., 2 no. 1 (Maret 2020): hlm 53-58

¹¹Sunaryo, *Pisikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), hlm. 94

berpengaruh terhadap persepsi seorang individu adalah kondisi dan situasi dalam famili atau keluarganya. Setiap orang tua pasti akan berusaha memberikan upaya pemahaman kepada anggota keluarganya.¹² Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi adalah:

- 1) Minat, artinya semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, maka makin tinggi juga minatnya dalam mempersepsikan objek atau peristiwa.
- 2) Kepentingan, artinya semakin dirasakan penting terhadap suatu objek atau peristiwa bagi diri seseorang, maka semakin peka dia terhadap objek-objek persepsinya.
- 3) Kebiasaan, artinya semakin sering dirasakan orang objek atau peristiwa, maka semakin terbiasa dalam membentuk persepsi.
- 4) Konstansi, artinya ada kecenderungan seseorang untuk melihat objek atau kejadian secara konstan sekalipun bervariasi dalam bentuk, ukuran warna dan kecermerlangan.¹³

¹²Dudih Sutrisman, *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan dan Mahasiswa*, (Guepedia.com), hlm. 80.

¹³Herri Zan Pieter.Dkk, *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 24-25.

g. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu intelerasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Baron dan Byrne, juga Myers menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang terbentuk struktur sikap, yaitu:

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku atau *action componen*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan

bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.¹⁴

2. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Arab kata masyarakat berasal dari kata *musyarak*, yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia). Dalam bahasa Inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *Society* dan *Community*.¹⁵

Konsep masyarakat yang berasal dari *society* berbeda dengan konsep masyarakat yang bersumber dari *community*. Istilah masyarakat diterjemahkan dari kata atau konsep *community*. Oleh karena itu, agar istilah atau konsep masyarakat tersebut tidak rancu atau bermakna ganda, maka dalam materi ini istilah atau konsep *community* diterjemahkan sebagai *komunitas*.¹⁶

¹⁴Dwi Prasetia Danarjati, Adi Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 25.

¹⁵Trisbi Andayani, Ayu Febryani, Dedi Andriansyah, *Pengantar Sosiologi*, (Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm.37-38.

¹⁶Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 1.

Oleh karena itu, suatu kesatuan atau kelompok manusia baru disebut “masyarakat” (*society*) apabila telah mencakup unsur-unsur berikut:

- 1) Harus ada interaksi antarwarga kelompok manusia berupa pergaulan antar pribadi (antar manusia satu dengan manusia lainnya dalam kelompok).
- 2) Kelompok atau kesatuan manusia harus mempunyai “adat istiadat”, norma-norma hukum serta aturan-aturan yang mengatur segala pola tingkah laku warga.
- 3) Hubungan antar warga dalam kelompok kesatuan manusia tersebut haruslah berlangsung secara terus menerus (berkesinambungan).
- 4) Antar sesama warga kelompok haruslah memiliki rasa identitas yang kuat dan mengikat.

Berdasarkan pada unsur-unsur tersebut, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan “masyarakat” adalah “kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan Adat Istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁷

¹⁷Edward Arfa, *Mendulang Butir-Butir dan Adat Istiadat Masyarakat Melayu Cereti*, (Bogor: IPB Press, 2021), hlm. 38.

Menurut M.J. Herkovits, pengertian masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti suatu cara hidup tertentu.¹⁸

Menurut W.J.S Poerwadarminto, kata masyarakat berarti suatu pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan atau aturan tertentu.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi , lingkungan bangsa dan sebagainya, sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuk masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.²⁰

¹⁸Rina Yulianti, *Perlindungan Hukum Bagi Masyarakat Ata Sumber Daya Pesisir*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), hlm 21-23.

¹⁹Emy Yunita Rahma Pratiwi, *Kewarganegaraan*, (Sumatera Barat: CV Insan Cendikia Mandiri, 2021), hlm. 96

²⁰Rina Yulianti, *Perlindungan Hukum Bagi Hak Masyarakat Atas Sumber Daya Pesisir*, (Surabaya: Scorpindo, 2021), hlm 22

b. Ciri-ciri Masyarakat

Berbicara mengenai ciri-ciri masyarakat, maka dapat dipaparkan mengenai ciri-ciri masyarakat sebagai berikut:

1) Manusia yang hidup berkelompok

Ciri-ciri masyarakat yang pertama adalah manusia yang hidup secara bersama yang membentuk kelompok. Kelompok ini lah yang nantinya membentuk suatu masyarakat. Mereka mengenali antara satu dengan yang lain dan saling ketergantungan. Kesatuan sosial merupakan perwujudan dalam hubungan sesama manusia ini. Seorang manusia tidak mungkin dapat meneruskan hidupnya tanpa bergantung kepada manusia lain.

2) Melahirkan kebudayaan.

Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya ialah yang melahirkan kebudayaan. Dalam konsepnya tidak ada masyarakat maka tidak ada budaya, begitupun sebaliknya. Masyarakatlah yang akan melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula diwarisi dari generasi kegenerasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian.

3) Yang mengalami perubahan

Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya yaitu yang mengalami perubahan. Sebagaimana yang

terjadi dalam budaya, masyarakat juga turut mengalami perubahan. Suatu perubahan yang terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Contohnya: dalam suatu penemuan baru mungkin saja akan mengakibatkan perubahan pada masyarakat itu.

4) Manusia yang berinteraksi

Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya adalah manusia yang berinteraksi. Salah satu syarat perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan dan bekerja sama di antara ahli dan ini akan melahirkan interaksi. Interaksi ini boleh saja berlaku secara lisan maupun tidak dan komunikasi berlaku apabila masyarakat bertemu diantara satu sama lain.

5) Terdapat kepemimpinan

Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya yaitu terdapat kepemimpinan. Dalam hal ini, pemimpin adalah terdiri dari ketua keluarga, ketua kampung, ketua negara, dan lain sebagainya. Dalam suatu masyarakat Melayu awal ke pimpinannya bercorak tertutup, hal ini disebabkan karena pemilihan berdasarkan keturunan.

6) Ciri-ciri masyarakat yaitu adanya stratifikasi sosial

Ciri-ciri masyarakat yang terakhir ialah adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial yaitu meletakkan seseorang pada kedudukan dan juga peranan yang harus dimainkannya di dalam masyarakat.²¹

c. Minat Masyarakat

Minat merupakan suatu yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum mereka melakukan segala sesuatu. Entah itu para guru, siswa maupun lainnya. Dengan minat seseorang yang melakukan sesuatu akan lebih fokus karena memberikan perhatian, karena merasa lebih bersemangat dalam melakukan hal tersebut karena merasa senang atau bahagia dalam melakukannya. Sehingga minat dapat mendorong hasil dan prestasi yang luar biasa bagi siapapun tanpa terkecuali.²²

Kata minat lebih menggambarkan motivasi, yang mempengaruhi perhatian, berfikir dan berprestasi.

Minat dapat dibedakan menjadi :

1. Minat pribadi, yaitu ciri pribadi individu yang relatif stabil, minat pribadi ditunjukkan pada suatu kegiatan atau topik yang spesifik, misalnya minat

²¹Rizka Wahyuni Amelia, *Hukum Bisnis*, (Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021), hlm.5-7.

²²Trygu, *Mengagas Konsep Minat Belajar Matematika*, (Gunungsitoli : Guepedia, 2020), hlm. 5.

pada musik, kesenian, ilmu pengetahuan, komputer, olahraga dan lain-lain.

2. Minat situasional, yaitu minat yang ditumbuhkan oleh kondisi atau faktor lingkungan, misalnya perasn pendidikan formal, informasi yang diperoleh melalui buku, internet dan televisi.
3. Minat sebagai keadaan psikologis, yakni bila seseorang memiliki penilaian yang tinggi untuk suatu kegiatan dan pengetahuan yang tinggi terhadap kegiatan tersebut.²³

3. Al-Barzanji

a. Pengertian Al-Barzanji

Barzanji adalah nama sebuah kitab yang dikarang oleh Imam *Barzanji*. Kitab itu berisi kisah Nabi Muhammad mulai dari kelahirannya, penyusunan, pengasuh, wafat ayah dan ibunya, hidup bersama kakek dan pamannya, bekerja sebagai pengembala kambing, pergi berdagang ekspor-impor, menikah dengan siti khadijah, ber-*tahannus* (menyepi-*tafakkur* dan *tazakkur* di gua Hira), menerima wahyu, menemukan Pendeta Nasrani Waraqah bin Naufal, mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi, wafatnya keluarga terdekat: kakek Siti Khadijah dan lainnya, intimidasi, teror,

²³Muhamad Uyun dan Idi Warsah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm. 161.

ancaman pembunuhan dan sebagainya, mengungsi ke Taif dan lain-lain, Isra' dan Mi'raj, hirah ke Madinah, memimpin Madinah, menetapkan sebagai kebijakan, dakwah, pendidikan, perdagangan, pengadilan, kemiliteran, kesehatan, diplomasi, peperangan, perjanjian, hingga wafatnya nabi Muhammad.

Kitab *Barzanji* dibaca pada saat Maulid Nabi Muhammad, pada acara Aqiqahan, cukuran dan pemberian nama anak yang baru lahir dan sebagainya. *Barzanji* di tulis dalam bentuk syair dengan menggunakan *note* dan nada yang berirama turun naik.

Membaca kitab *Barzanji* dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur seorang kepada Nabi Muhammad yang telah berjuang menyiarkan ajaran Islam serta membimbing akhlak mulia, dengan segnap jiwa dan raga. Hal ini didasarkan firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ
رَبُّكَ فَحَسْبُكَ اللَّهُ

*Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Surah Al-Ahzab:56)*²⁴

²⁴Al-'Aliyy, *Al-Quran dan Terjemahan*,(Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm. 333.

b. Sejarah *Al-Barzanji*

Nama *Barzanji* diambil dari nama pengarangnya yaitu *Syekh Ja'far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim*. Ia lahir di Madinah Tahun 1690 dan meninggal tahun 1766. Barzanji berasal dari nama sebuah tempat di Kurdistan, *Barzinj*. Karya tersebut sebenarnya berjudul *'Iqd al-Jawahir* (Bahasa Arab, artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, meskipun kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya.²⁵

Nama lengkapnya adalah *Sayyid Ja'far bin Hasan bin 'Abdul Karim bin Muhammad bin Rasul al-Barzanji*, seorang ulama besar keturunan Nabi SAW dan keluarga Sadah *Al-Barzanji* yang terkenal, berasal dari *Barzanj* (sebuah daerah di Irak). Beliau lahir di Madinah Al-Munawwarah pada tahun 1126 H (1714 M). Beliau juga menjadi mufti Syafi'iyah di Madinah Al-Munawwarah. Terdapat perselisihan tentang tahun wafatnya. Sebagian menyebutkan, beliau meninggal pada Tahun 1177 H (1736 M). Imam Az-Zubaid dalam *al-Mu'jam al-Mukhtash* menulis, beliau wafat tahun 1184 H (1770 M). Beliau adalah pengarang kitab *Maulid* yang terkenal dengan nama *Mawlid al-*

²⁵Erni, Siti Nurhalizah Muklis dkk, *Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hlm.151.

Barzanji. Sebagian ulama menyatakan nama karangannya tersebut sebagai '*Iqd al-Jawhar fi Mawlid an-Nabiyyil Azhar*. Kitab Maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke plosok negeri Arab dan Islam, baik di Timur maupun Barat. Bahkan banyak kalangan Arab dan non-Arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara (pertemuan-pertemuan) keagamaan yang sesuai. Kandungannya merupakan khulashah (ringkasan) sirah nabawiyah yang meliputi kisah kelahiran beliau, pengutusan sebagai rasul, hijrah, akhlaq, peperangan, hingga wafatnya.

Sayyid Ja'far selain di pandang sebagai mufti, beliau juga menadi khatib di Masjid Nabawi dan mengajar di dalam masjid yang mulia tersebut. Beliau terkenal bukan hanya karena ilmu, akhlaq, dan taqwanya, tetapi juga karena karomah dan kemakbulan doanya. Penduduk Madinah sering meminta beliau berdoa untuk mendatangkan hujan pada musim-musim kemarau. Diceritakan, suatu ketika musim kemarau, saat beliau sedang menyampaikan kutbah jumatnya, seorang meminta beliau ber-Istisqa' memohon hujan. Doanya terkabul dan hujan terus turun dengan lebatnya hingga seminggu, persis sebagaimana yang pernah

yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW dahulu. Sayyidi Ja'far *Al-Barzanji* wafat di Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi'.²⁶

Perayaan maulid Nabi bermula dari kekalahan umat Islam dalam perang salib pada abad ke-13. Oleh karena itu, Sultan Turki Ustmani, Shalahudin al-Ayyubi mencari cara bagaimana membangkitkan semangat jihad dikalangan umat Islam. Diperoleh suatu cara, mereka harus diingatkan kembali dengan tauladan semangat kejuangan Rasulullah menegakkan kalimat Allah. Maka diadakanlah sayembara penulisan kitab (buku) tentang sejarah hidup Rasulullah, mana yang paling bagus dan berpengaruh psikis kuat pada masyarakat itulah yang dianggap sebagai pemenangnya.

Setelah diseleksi sedemikian rupa, ternyata kitab sirah Nabi yang paling memikat hati umat Islam kala itu dan mampu membangkitkan semangat kejuangan umat Islam adalah kitab *Syarif al-Anam*, karya Syaikh Idris *al-Barzanji*. Hasilnya semangat jihad kembali muncul secara mengaggumkan, dan umat Islam menang kembali membela hak agamanya,

²⁶Ibnu Abroh, *Maulid*, (Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2021), hlm.4.

termasuk memasukkan kembali Yerusalem ke dalam pangkuan kaum muslimin.²⁷

c. Tujuan *Al-Barzanji*

Segala sesuatu yang Allah ciptakan, baik dilangit maupun dibumi pasti ada tujuan dan hikmahnya. Tidaklah semata-mata karena hanya suka-suka saja. Bahkan seekor nyamuk pun tidaklah diciptakan sia-sia. Allah SWT Berfirman :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

*Artinya : Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?(Q.S. Al-Mu'Minun:115).*²⁸

Sama halnya dengan diatas maka kitab *Al-Barzanji* tentu memiliki tujuan dalam pembuatannya. Adapun tujuan dari penulisan kitab ini yaitu untuk menunjukkan kecintaan kepada Muhammad Rasulullah SAW dengan nyayian religius *Barzanji*.²⁹

²⁷Usman Munir, *110 Tahun Rempung Searah dan Kepemimpinan di Desa Rempung*,(Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), hlm. 25.

²⁸Al-'Aliyy, *Al-Quran dan Terjemahannya*,(Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm 279.

²⁹Hijizar, *Dimensi Spritual Nyanyian Relgius Barzanji Masyarakat Bunga Tanjung Padang Panjang*, (Sumatera Selatan: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2017), hlm. 201.

d. Waktu Pembacaan *Al-Barzanji*

1) Pemotongan rambut bayi.

Demikian menurut Ustad Abd Ghaffar, bahwa pembacaan shalawat ketika selamatan tujuh bulanan merupakan tradisi sesepuh (*benga seppo*). Menurutnya pembacaan *Al-Barzanji* pada masa Kiai Sepuh, Mbah Kiai Munaji, biasanya dibaca setiap malam Jum'at oleh para santri yang mengaji di *langgar*. Hal tu dalam pengawasan yang sangat ketat dan disiplin.

Selain itu, Ustad Abd Ghaffar, menambahkan, bahwa dalam pembacaan shalawat *Al-Barzanji* pada kegiatan hajatan dan selamatan, sebenarnya tidak hanya membaca shalawat *Al-Barzanji* saja, tapi juga diikuti dengan pembacaan shalawat pendek seperti Shalawat Nariyah.

2) Tujuh bulan kelahiran.

Mensyukuri kelahiran bayi, bentuk rasa syukur yang diwujudkan dalam ritual *selamatan* atau barakahan. Setelah bayi lahir, dalam masyarakat muslim Jawa terdapat tradisi *nagong* bayi, yakni tetangga di sekitar keluarga yang mempunyai bayi, setiap malam warga bergiliran datang ketempat keluarga yang berbahagia. Para tetangga berdatangan dalam rangka ikut serta

bersyukur kepada Allah yang memberikan kebahagiaan dengan lahirnya sang jabang bayi. Sebagai calon generasi penerus bagi keluarga dan juga masyarakat sekitar. Di dalam tradisi itu disebut “*njagong*”, mempunyai makna adalah duduk bersama sambil bercengkrama tentang segala hal. Mereka datang dalam rangka ikut berbahagia, dan yang memiliki hajat juga menemui mereka, meladeni *ngobrol (njagongi)*, menemannya dengan sajian minuman dan makanan sesuai kemampuan yang punya hajat, yang di maksud sebagai sadaqah.

Namun mereka tidak hanya sekedar *njagong*, atau duduk-duduk bercengkrama sambil menikmati hidangan. Mereka yang datang intinya adalah memanjatkan doa kepada Allah, agar bayi yang baru lahir menjadi generasi penerus yang shalih atau shaliha. Untuk itu, sebelum berdoa, mereka biasanya membacakan kitab-kitab maulid Nabi Muhammad (burdahan), atau kitab maulid al-Diba’i (dima’an), ada kalanya juga dibacakan kitab Munaqib. Pembacaan kitab-kitab tersebut tidak lain adalah dimaksud untuk memohon berkah kepada Allah

melalui kemuliaan Rasul-Nya, sehingga semua yang dihajatkan mendapatkan rida dari Allah.³⁰

3) Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Acara *mauludan*, biasanya pada bulan maulid diselenggarakan upacara *mauludan* atau *udukan*, yang diselenggarakan untuk menandai kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Upacara ini adalah upacara komunal dan sebagian warga mengikutinya. Biasanya upacara ini diselenggarakan di rumah kepada desa (pada masa lalu) dan sekarang dialihkan dilanggar atau masjid. Upacara ini dipimpin oleh Kiai atau tokoh agama.³¹

e. Nada-Nada Maulid *al-Barzanji*

Kitab *al-Barzanji* daam bahasa aslinya (Arab) dibacakan dalam berbagai macam lagu. Di antaranya yang populer adalah :

- 1) *Recby* (dibaca perlahan).
- 2) *Hejas* (dibaca lebih keras dari *rekby*).
- 3) *Ras* (lebih tinggi dari nadanya dengan irama yang aneka ragam).
- 4) *Husein* (membacanya dengan tekanan suara yang tenang).

³⁰Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern*, (Yogyakarta: A-Empat, 2021), hlm. 82.

³¹Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern*, (Yogyakarta: A-Empat, 2021), hlm. 82-83.

- 5) *Nakwan*, yaitu membaca dengan suara tinggi tapi nadanya sama dengan nada *ra*.
- 6) *Masyry*, yaitu dilagukan dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam.

Susunan nada-nada ini merupakan salah satu bukti betapa karya fenomenal ini mendapatkan apresiasi luar biasa dari kaum muslim.³²

f. Tata Cara Membaca Kitab *Al-Barzanji*

Tata cara membaca kitab *Al-Barzanji* dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menyediakan kitab *Barzanji*.
- b) Menghubungi ustadz yang akan membimbing membaca kitab *Barzanji*.
- c) Menyiapkan MC (*Master of Ceremony*) yang akan mengatur jalan acara.
- d) Mengundang jamaah yang akan ikut membaca Kitab *Barzanji*.
- e) Menyediakan peralatan yang dibutuhkan, misalnya gunting minyak wangi, baskom berisi

³²M. Syukron Maksum, *Maulid al-Barzanji*, (Medpress Digital, 2013) hlm. 18.

air (untuk acara syukuran), dan untuk acara lain, peralatannya menyesuaikan.

- f) Menyediakan tempat yang bersih dan mencukupi untuk sejumlah jamaah yang diundang.
- g) Menyediakan *sound-system*, dan sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan hal-hal berikut.

- a) MC mengucapkan salam, menyampaikan ucapan terima kasih, dan menjelaskan susunan acara dan petugasnya.
- b) MC mempersilahkan ustadz untuk memimpin pembawaan kitab *Barzanji*, dzikir dan doa.
- c) Pembacaan kitab *Barzanji* dilakukan sesuai syair secara berirama.
- d) Ustadz dan jamaah membaca Kitab *Barzanji* dengan cara duduk dan berdiri.
- e) Ustadz mengakhiri pembacaan Kitab *Barzanji* dengan berdo'a.

3. Penutup

Tahap penutup dilakukan sebagai berikut.

- a) MC mengucap terimakasih dan memohon maaf atas nama tuan rumah

b) MC menutup acara dengan membaca *hamdallah*.³³

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan Hasil Pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian, kemudian peneliti kembangkan dengan merujuk pada penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi Oleh Perendi : “Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Barzanji* Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2016.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Barzanji* di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Kepala desa, guru *Barzanji* dan imam masjid.

³³Abudin Nata, *Bimbingan Pratikum Ibadah*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2020) hlm. 160-162.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi *Barzanji* pada acara pencukuran rambut bayi desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma memiliki nilai pendidikan Islam terutama pendidikan akhlak, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penutupan acara. Nilai pendidikan akhlak tersebut berupa, akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam semesta.³⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang *al-Barzanji* serta menggunakan metodologi penelitian yang sama. Untuk perbedaannya yaitu peneliti ini meneliti tentang persepsi masyarakat tentang nilai-nilai agama islam yang terkandung dalam *al-Barzanji* sedangkan penulis meneliti tentang persepsi orang tua tentang kegiatan *al-Barzanji*.

2. Jurnal oleh Alhairi : “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi *Al-Barzanji* (Studi Pada Groub *Al-Barzanji* Surau Babussalam Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah)”, Jurnal Al-Hikmah Vol,4, No 1 (2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kegiatan *al-Barzanji*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan

³⁴Prendi, *Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*, (Skripsi : IAIN Bengkulu, 2015). Hlm. 40-42

wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu cara pelaksanaan pembacaan kitab *al-Barzanji* yang dilaksanakan oleh grup *al-Barzanji* surau Babussalam Jaya Kopah ini terlebih dahulu di buka dengan basmalah dan salam.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Alhairi, diperoleh kesimpulan bahwa kitab *al-Barzanji* ini biasanya di baca dalam berbagai upacara keagamaan dalam masyarakat Muslim tanpa terkecuali di Indonesia sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan Agama tradisional seperti contoh dalam acara maulid Nabi Muhammad saw, atau dalam acara aqiqah kelahiran bayi yang baru lahir, adapun nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kitab *al-Barzanji* dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu; nilai akidah/ keiman kepada Allah SWT, nilai akhlak dan ketauladanan sosok nabi Muhammad saw, nilai ibadah dan mua'malah serta nilai-nilai yang bersifat sosial.

Dari penelitian tersebut di atas, dapat ditarik beberapa perbedaan yaitu, tempat penelitian yang berbeda, penelitian ini fokus membahas tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kitab *Al-Barzanji* dan adapun beberapa persamaan yaitu, pada penelitian ini terdapat

pesamaan yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi.³⁵

3. Jurnal Oleh Miskahuddin dan Zuherni : “Evektivitas Tradisi *Barzanji* Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur)”, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuliddin Volum 23 Nomor 1, April 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evektivitas tradisi *Barzanji*, penelitian ini berdasarkan ini berdasarkan penelitian lapangan yang menggunakan observasi dan wawancara untuk perolehan data. Temuannya adalah bahwa tradisi *Barzanji* tidak secara langsung mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat. Adapun tradisi tersebut bagi masyarakat adalah sebagai media perayaan tertentu, hiburan, berkumpul dan bersilaturahmi.

Dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu, tradisi membaca kitab *Barzanji* di praktikkan dalam komunis masyarakat Muslim, dimana tradisi itu dilakukan pada acara-acara tertentu dan waktu-waktu tertentu. Meskipun kitab tersebut semakin populer dikenal sebagai *Barzanji* tetapi judul aslinya adalah '*Iqd al-Jawahir* (untaian mutiara) sebagai simbol nabi saw. Nama *Barzanji* dapat dirunjuk pada nama pengarangnya yaitu Syekh

³⁵Jurnal Al-Hikmah Vol,4, No 1 (2022).

Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad *Al-Barzanji* (1690-1763 M), seorang ulama sufi yang lahir di Madinah dan bersuku Barzan dari Kurdistan. Pengarang dalam kitabnya menguraikan tentang pengetahuan keislaman khusus tentang sirah.

Dari penelitian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan yaitu, tempat penelitian, penelitian ini fokus membahas tentang tradisi *al-Barzanji*. Dan adapun beberapa persamaan yaitu, pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi.³⁶

4. Jurnal oleh Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, Wahid Haddade : “Tradisi *Barzanji* Dalam Persepsi Masyarakat Bone, Volume 04 Nomor 2, 2016”

Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana tradisi *Barzanji* dalam persepsi masyarakat Kabupaen Bone. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif/ *field research* dengan pendekatan syar'i, historis, fenomenologis, serta sosiologis. Adapun sumber data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasai. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, penyajian, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

³⁶Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuliddin Volume 23 Nomor 1, April 2021.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Barzanji* dipahami oleh masyarakat di Kabupaten Bone sebagai tradisi yang baik untuk pertahankan eksistensinya karena dalam pelaksanaannya memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Selain itu, masyarakat melaksanakan pembacaan *Barzanji* dalam setiap ritual keagamaan maupun budaya dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur, membumikan shalawat, dan sebagai salah satu wadah dalam menyiarkan Islam, karena pada kesempatan ini banyak masyarakat berkumpul, sehingga ketika membaca *Barzanji* masyarakat dapat kembali mengenal, mengenang dan menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Yang merupakan sosok panutan dalam kehidupan masyarakat. Serta bertawassul kepada Allah swt, dengan wasilah Nabi Muhammad saw untuk memperoleh keberkahan atas apa yang dikerjakan.

Dari penelitian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan yaitu, tempat penelitian, penelitian ini fokus membahas tentang tradisi *al-Barzanji*. Dan adapun beberapa persamaan yaitu, pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.³⁷

³⁷Jurnal oleh Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, Wahid Haddade : *Tradisi Barzanji Dalam Persepsi Masyarakat Bone*, Volume 04 Nomor 2, 2016.

Tabel 2. 1Kajian Pustaka

No	Nama	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Alhaini	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Al-Barzanji</i> (Studi Pada Groub <i>Al-Barzanji</i> Surau Babussalam Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah)	Pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi.	Pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu penelitian ini fokus membahas tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kitab <i>Al-Barzanji</i>
2.	Miskahuddin dan Zuherni	Evektivitas Tradisi <i>Barzanji</i> Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur)	Pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi.	Pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu penelitian ini fokus membahas tentang tradisi <i>al-Barzanji</i> .
3.	Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, Wahid Haddade	Tradisi <i>Barzanji</i> Dalam Persepsi Masyarakat Bone	Pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Pada Penelitian ini terdapat perbedaan yaitu, tempat penelitian, penelitian ini fokus membahas tentang tradisi <i>Al-Barzanji</i>

4.	Perendi	Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi <i>Barzanji</i> Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang <i>Al-Barzanji</i> serta menggunakan metodologi penelitian yang sama	Untuk perbedaannya yaitu peneliti ini meneliti tentang persepsi masyarakat tentang nilai-nilai agama islam yang terkandung dalam <i>al-Barzanji</i> sedangkan penulis meneliti tentang persepsi orang tua tentang kegiatan <i>Al-Barzanji</i>
----	---------	--	---	---

C. Kerangka Berpikir

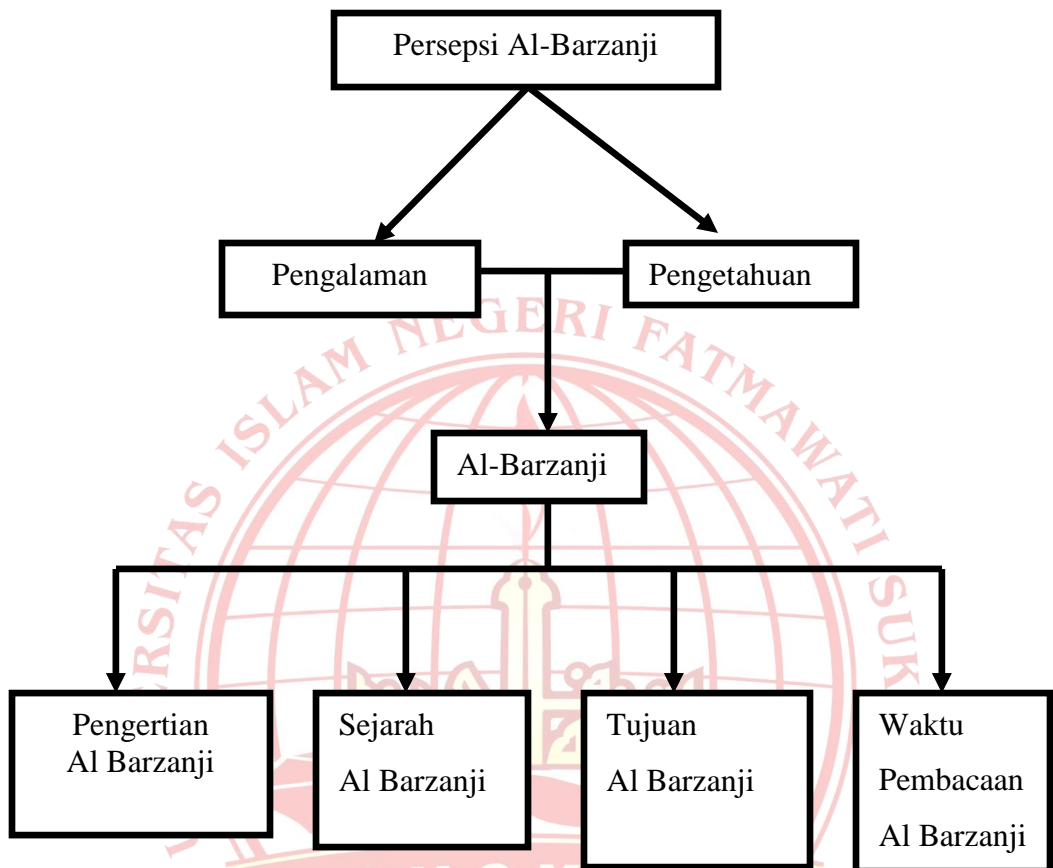
Kerangka berpikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Menurut Widayat dan Amurullah, kerangka berfikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk

membangun suatu hipotesis. Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan hipotesis.³⁸

Pengumpulan data dilakukan pertama kali sebelum mengembangkan persepsi masyarakat terhadap kegiatan *Al-Barzanji* yaitu melalui wawancara dan observasi. Peran masyarakat terhadap pengetahuan tentang *Al-Barzanji*, sebagian masyarakat belum mengetahui apa manfaat dari *Al-Barzanji*. Hingga peneliti menentukan bagaimana Masyarakat menanggapi tentang kegiatan *Al-Barzanji* tersebut.



³⁸Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya, Media Sahabat Cendekia,2019), hlm. 125.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir